

Tradisi *Ruwah Desa*: Prosesi, Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto

Azizah Nur Laili

UIN Sunan Ampel Surabaya

azizahlaili@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, prosesi dan makna dan nilai-nilai tradisi *Ruwah Desa* yang merupakan upacara adat pengiriman doa kepada leluhur di Dusun Sukowati Desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto. Tradisi *Ruwah Desa* merupakan salah satu tradisi berasal dari Indonesia khususnya dari masyarakat Jawa. Tradisi *Ruwah Desa* ini digunakan untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi Desa tersebut agar dijauhi oleh marabahaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan sosiologi, dimana pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui prosesi dan nilai-nilai sosial tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui nilai sosial di masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berupa pengumpulan sumber, wawancara, verifikasi, interpretasi dan klarifikasi. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek yakni prosesi upacara adat, dinamika sosial, dan nilai filosofis yang tersirat dalam tradisi *Ruwah Desa*. Aspek inilah yang mempengaruhi masyarakat untuk mengenal lebih dalam pemaknaan dan nilai-nilai agar tidak sekedar melakukan kegiatannya. Hasil Penelitian bahwa *Ruwah Desa* sudah terjadi sejak zaman Hindu-Buddha disetiap prosesi pelaksanaannya terdapat pemaknaan yang sangat unik disetiap makanan yang disajikan dan nilai-nilai sosial terkandung dalam kegiatan ini.

Kata Kunci: *Tradisi, Ruwah desa, Makna dan Nilai-Nilai Sosial*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya dan tradisi leluhur. Terdapat banyak budaya unik disetiap daerah dari penghujung Sabang sampai ujung Merauke. Tradisi secara umum merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang dilakukan sejak lama dan terus menerus. Secara Estimologi, tradisi berarti sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang sebagai warisan masa lalu seperti adat, kepercayaan, ajaran dan kebiasaan. Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang dan menjadi suatu kebiasaan yang sukar diubah. Tradisi sebagai manifestasi dalam berbagai bentuk seperti upacara adat, kesenian, hingga makanan khas.

Kebudayaan Jawa menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Buddha, prosesnya terjadi akulturasi tetapi terjadi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Setelah pengaruh Hindu-Buddha, kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) menjadi lebih kuat. Kepercayaan ini telah lama berakar pada cerita tentang orang-orang sakti setengah dewa dan penggunaan mantra-mantra yang dianggap magis.(Arsadani, 2012) Suyanto menjelaskan bahwa ciri-ciri budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik ini menghasilkan corak, sifat, dan kecenderungan yang terkait dengan budaya Jawa. spesial untuk orang Jawa.

Terdapat fenomena tradisi Jawa Kuno yang berasimilasi dengan Islam tradisi ini yang dahulu dilaksanakan sesuai keyakinan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan kepada leluhur atau tokoh terdahulu yang masyarakat sebut sebagai kepercayaan *Kejawen*. Dalam perkembangannya saat ini banyak yang menggunakan kepercayaan Islam dengan memohon doa kepada Tuhan. Tradisi *Ruwah Desa* sudah dilakukan masyarakat sejak Hindu Buddha yang pertama kali babat lahan yang sekarang sudah di huni oleh kelompok manusia sebagai tempat tinggal.(Indana dkk, 2020)

Desa Sukowati merupakan Desa yang terletak di desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto. Kondisi wilayah Desa Sukowati dikelilingi pesawahan. Daerah ini dekat dengan Gunung Penanggungan dan pertitaan Jolotundo yang kental dengan peninggalan Hindu-Buddha kerajaan Majapahit. Dahulu masyarakat disini menganut agama Hindu Buddha terlihat dari adanya punden-punden Jawa Kuno yang terletak di beberapa titik desa tersebut. Di desa ini masih menerapkan tradisi Jawa Kuno. Namun, terdapat perubahan yang signifikan dalam penerapan tradisi. Salah satunya tradisi *Ruwah Desa* yang masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Sukowati.

Secara Umum *Ruwah Desa* berarti mengirim doa dan mengenang wafatnya sanak saudara. Pelaksanaan ruwah juga dilakukan pada waktu atau tanggal terbaik. Di beberapa daerah juga *Ruwah Desa* bisa digunakan untuk mencuci benda-benda pusaka. Sedangkan di Desa Sukowati, *Ruwah Desa* adalah sebuah tradisi yang serupa dengan sedekah desa yang dilaksanakan setelah bulan besar atau bulan ruwah. Tradisi ini dilakukan sebagai pengucapan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur Desa *babat deso* atas panen dan kesehatan. Acara ini dilaksanakan setiap tahun sekali. Dalam kalender Jawa ruwah dilakukan pada bulan ketujuh hijriyah. *Ruwah* dijadikan sebagai mengenang roh leluhur. Penanggalan ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokosumo yang merupakan gabungan dari penanggalan Saka dan Hijriyah.

Berdasarkan Uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang prosesi, Makna dan Nilai—Nilai Sosial di Desa Sukowati, Srigading, Mojokerto. Karena tradisi ini sudah ada dizaman dulu ang masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berupa pengumpulan sumber, wawancara ,verifikasi, interpretasi dan klarifikasi Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana Sejarah Tradisi *Ruwah Desa* ?. 2. Bagaimana Prosesi berlangsungnya tradisi *Ruwah Desa*

? 3. Bagaimana Makna dan Nilai-Nilai Sosial yang terkandung dalam tradisi *Ruwah Desa* ? Adapun tujuan Penulisan artikel ini yaitu: 1. Untuk menjelaskan sejarah tradisi *Ruwah Desa*. 2. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Ruwah Desa*. 3. Untuk mengetahui makna dan Nilai – Nilai yang terkandung di Tradisi *Ruwah Desa*.

Ruwah Desa Sukowati

Sejarah Ruwah Desa

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan kurun waktu yang lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebudayaan yang sama. Perkembangan tradisi di masyarakat banyak dipengaruhi oleh tradisi animisme dan Hindu-Buddha yang kental dengan istilah kejawaan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi sebagai adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kata tradisi diambil dari bahasa inggris yakni *Tradition*. Maka istilah tradisi bisa disebut kepercayaan, pemikiran, paham, sikap atau kebiasaan. Tradisi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profan seperti ucapan terima kasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak dan seterusnya.

Penamaan Desa berasal dari India yang berarti *Swadesi* yang bermakna area asal, area tinggal, negeri asal atau tanah karuhun yang berdasar pada suatu kesatuan hidup dengan kesatuan norma serta mempunyai sekat yang nyata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah Desa berarti Tanah, tempat atau daerah. Secara etimologi berawal dari Bahasa sansekerta yang bermakna tanah air, kawasan asal atau kawasan kelahiran. Desa terdiri atas sekelompok rumah pertanian dan lumbung dengan halamannya. Dalam arti luas desa mencakup ladang, kolam ikan, hutan sekitar, dan tanah yang tidak dibudidayakan. Desa sudah ada dikepulauan Indonesia dalam bentuk komunitas dengan tanggung jawab bersama para anggotanya demi kesejahteraan bersama dan ketertiban umum.

Tradisi *Ruwah Desa* berasal dari zaman Hindu-Buddha dan bukanlah tradisi orang Jawa. Pada saat itu, ruwahan disebut dengan upacara *Sradha*, tetapi masyarakat menyebutnya upacara *Nyadran*. *Sradha* berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kepercayaan. Menjelang bulan Ramadhan, orang Jawa melakukan tradisi yang disebut *Nyadran*. Berdoa, membersihkan makam, dan menaburkan bunga di atas pusara adalah bagian dari tradisi ini. Di Candi Jabo, roh nenek moyangnya diperabukan ketika Ratu Tribuana Tunggaladewi, istri Raja ketiga Majapahit, ingin melakukan doa kepada sang ibunda, Ratu Gayatri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, sesajen diberikan untuk didermakan kepada para dewa. Tradisi *Ruwah Desa* berasal dari zaman Hindu-Buddha dan dilanjutkan oleh Prabu Hayam Wuruk, yang kemudian dikenal sebagai Caddha.(Indana dkk., 2020)

Ruwah desa ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Buddha dan Islam. Menurut

Poerwadarminta (1939: 534) Bahwa *Ruwah* merupakan *sasi kang kawoloe, mangsane wog ngirim menyang koeboeran* atau disebut Ziarah kubur. Nyadran diartikan sebagai *slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan yang keramat ngiras reresik tuwin ngirim kembang)*, yang artinya berarti selamatan di bulan *Ruwah* untuk menghormati para leluhur, biasanya dengan membersihkan dan mengirim bunga di tempat keramat atau makam. (Arsadani, 2012)

Tradisi ini sebagai warisan turun temurun yang menarik bahkan menjadi kecintaan bagi masyarakat. Dengan hal ini menjadikan tradisi *Ruwah Desa* dilakukan sampai saat ini. *Ruwah* adalah kata serapan berasal dari bahasa arab yakni arwah atau roh. *Ruwah* ada dalam kalender Jawa terjadi pada bulan ketujuh hijrah atau dalam kalender Islam *Nisfu Sya'ban*. *Ruwah* dipercaya sebagai bulan mengenang para leluhur yang sudah meninggal. Bulan arwah saat dimana harus seserih atau bersih-bersih diri meliputi bersih lahir dan bersih batin. Membersihkan hati dan pikiran sebagai bentuk pembersihan dimensi jagad kecil yakni diri pribadi seperti unsur *wadag* dan *alus*, raga dan jiwa. Membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal atau melakukan gotong royong bersama membersihkan desa dan makam leluhur desa tersebut.

Ruwah Desa, Sedekah bumi dan *Nyadran* kegiatannya sama aja dilakukan pada bulan ruwah, melakukan selamatan dan ziarah makam. Selamatan pada awalnya di peruntukkan untuk roh-roh, namun berganti menjadi makan bersama-sama. Tujuan selamatan sebagai bentuk rasa syukur karena telah dicukupi kehidupannya yang berupa padi yang melimpah di Dusun Sukowati. Kegiatan ini juga dilakukan *besik deso* yakni bersih – bersih desa, makam punden desa tersebut. Menurut Schrieke dan Koentjaraningrat (1984:25) bahwa mementingkan keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan. (Rosalia., 2014)

Prosesi Tradisi Ruwah Desa

Masyarakat Dusun Sukowati, Desa Srigading, Mojokerto sangat menantikan prosesi *Ruwah Desa* ini. Prosesi tradisi ini memiliki sarat makna dan penuh warna yang menjadi momen yang dinantikan oleh masyarakat. Setiap satu tahun sekali pada bulan *Ruwah*, Masyarakat desa berbondong-bondong merayakan acara ini. Suasana menjadi hidup yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua ikut serta dalam kegiatan ini. Dalam setiap prosesinya terlihat semangat kebersamaan yang menjadikan hubungan sosial semakin erat. Kegiatan yang beragam, mulai dari penyajian makanan tradisional, panggung hiburan (*Ludruk* atau *Campur Sari*). Menggambarkan kekayaan budaya lokal yang terus dilestarikan.

Prosesi *Ruwah Desa* di Dusun Sukowati, Desa Srigading diikuti oleh seluruh warga desa tanpa memandang ras dan agama. Kegiatan ini diawali dengan diikrarkan hari dalam bulan *Ruwah* tersebut hal ini untuk menghormati leluhur yang *babat desa* bernama Mbah Gemi. Di ketahui bahwa sebelum adanya desa lahan yang digunakan berupa hutan. Menyediakan bunga setaman, sesaji kopi tanpa gula dan air putih hal ini disimbolkan

sebagai kehidupan. Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari dengan iring iringan membawa gunung makanan yang sudah tersaji ke tempat makam leluhur tersebut. (Mbah Gemi) kemudian dilakukan dengan pembacaan istighosah bersama tetapi ada juga yang beragama selain islam cukup berdoa dengan keyaninan masing-masing. Setelah gunung dengan berbagai makanan sudah tersajikan lalu dilanjutkan dengan perebutan makanan dalam Gunung tersebut. Gunung tersebut terdiri dari buah dan sayuran.

Kemeriahan prosesi membuat masyarakat antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan ini. Karena masyarakat berebut hasil makanan yang menimbulkan kemeriahan acara tersebut. Setelah itu warga membawa makanan dari setiap rumah berupa nasi atau jajanan pasar untuk dilakukan makan bersama. Dalam melakukan prosesi ini, terdapat harapan dan doa bersama meluncur ke langit dengan permohonan berkah dan keselamatan bagi seluruh penghuni desa. Setelah makan bersama salah warga membawa Kembang telon untuk dibuang di perempatan jalan sebagai simbol sebagai membuang balak atau sial. Kegiatan ini tidak mengharuskan masyarakat untuk memakai baju tertentu. Masyarakat dulu melakukan Ruwah desa dengan diadakan panggung hiburan seperti *Ludruk* atau *Campursari*. Dengan menghadirkan kesenian *Ludruk* atau *Campur Sari* untuk memahami akar budaya dan mengenal lebih dalam tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa. Hiburan ini bukan hanya untuk menghibur saja melainkan mengandung pesan moral baik. Terkadang panggung hiburan ini tidak disertakan karena faktor ekonomi dan kurang minat masyarakat.

Makna dan Nilai-Nilai Sosial Tradisi Ruwah Desa

Dalam pelaksanaan tradisi tidak hanya melaksanakannya tetapi harus mengetahui makna mendalam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Pemaknaan dalam suatu tradisi sangat penting karena dalam setiap inci kegiatan memiliki arti seperti pelengkap yang dipakai dalam kegiatan tersebut. *Ruwah Desa* ini dilakukan bukan hanya untuk ritual biasa melainkan tradisi yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Melalui kegiatan tersebut masyarakat desa memohon restu dan berkah dari para leluhur atau orang yang *babat deso* agar senantiasa diberikan keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan untuk masyarakat desa. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan melestarikan budaya.

Dalam prosesi upacara *Ruwah Desa* menyajikan makanan yang biasanya untuk selamatan makan bersama masyarakat Dusun Sukowati Desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto. Makanan yang disajikan juga bukan sembarang makanan dan terdapat makanan tertentu yang memiliki arti dan makna spiritual. Menurut hasil wawancara salah satu warga bernama Pak Bowo mendefinisikan pemaknaan makanan yang tersaji dalam pelaksanaan ruwah desa antara lain *Sesaji Tumpeng* sebagai simbol penghormatan leluhur yang babat desa sebagai cikal bakal. Beralaskan daun pisang Raja atau Klutuk sebagai symbol permohonan terwujud. Pisang raja diartikan bagaikan 3 pasukan TNI, POLRI dan AU. *Nasi Kuning* sebagai simbol bumi yang berarti agar terkabulkan segala doa. Nasi

kuning disajikan dengan bentuk gunung lancip. *Nasi Golong* (nasi dibentuk bulat) diartikan permohonan *gembolong* (beriringan). Nanas disimbolkan sebagai mahkota.

Sayur Kankung memiliki makna agar rezeki lancar *langkung-langkung* (berkali-kali lipat). *Ikan Teri* sebagai makna agar banyak yang mengasihi. *Sayur Kluweh* sebagai makna luwah luweh rezekine. (banyak rezekinya). *Bayem* sebagai makna agar hidup ayam tentrem. *Toege* atau Kecambah sebagai makna *cukal cukul rezekine* (Lancar rezekinya). Tebu 1 Lonjor sebagai makna *antepe kolbu (ati)*. Bubur sebagai makna menghormati sesama saudara yang lahir bersamaan. Bubur putih sebelah timur, bubur merah selatan, bubur kuning sebelah barat, bubur hitam utara, bubur campur diletakkan di tengah ditambah bubur sengkolo. Diletakkan di nampan lingkaran. Jajan pasar diatas 7 macam. Tergantung hari misal jatuh pada hari Pasaran Pon harus tersaji Klepon bersimbol Bulu Sanggrem.

Nilai – nilai sosila dalam upacara dapat dilihat dari system sosial budaya yang diperinci pada sistem budaya, system sosial, system kepribadian dan sisten orrganisme. Sistem tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sosila bidaya seperti nilai teori, kuasa, ekonomi, seni agama dan sosial budaya. Bentuk nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam upacara adat menimbulkan kepercayaan dan aktivitas masyarakat seghingga keterlibatan masyarakat memiliki dampak besar dalam kegiatan tersebut. (Agustina et al., 2021) Dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang dirasakan oleh masyrakat desa. Dengan tumbuhnya rasa persatuan dan kebersamaan. Melaksanakan tradisi ini memunculkan rasa cinta budaya dalam diri dengan mewarisi kegiatan upacara adat lokal agar tidak digerus oleh zaman modern.

Tradisi *Ruwah Desa* di Dusun Sukowati Desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto dalam kegiatannya masih rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Masyarakat antusias menyisihkan uang membeli keperluan makanan untuk keperluan acara. Memiliki semangat gotong royong untuk menyiapkan kebutuhan tradisi ini. Kepedulian ini dicerminkan terhadap pelestarian kebudayaan dan kesenian daerahnya serta mengadakan acara acara dengan maksimal agar para pemuda pemudi masyarakat dusun Sukowati ikut dalam pelestaraan tradisi *Ruwah Desa*. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk upacara religi untuk mneghormati nenek moyang yang telah mendirikan desa tersebut. Dengan melaksanakan selamatan (kenduri) dan panggung hiburan di malam harinya.

Kesimpulan

Ruwah Desa adalah sebuah tradisi yang serupa dengan sedekah desa yang dilaksanakan bulan ruwah. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai warisan turun temurun yang dihargai. Bulan Ruwah, yang terjadi pada bulan ketujuh hijrah dalam kalender Jawa atau pada bulan Nisfu Sya'ban dalam kalender Islam, dianggap sebagai bulan di mana orang mengingat para leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Saat bulan Arwah, seseorang harus membersihkan diri secara fisik dan mental. Prosesi Di Dusun Sukowati Desa Srigading Kecamatan Ngoro, Mojokerto, kegiatan Ruwah Desa

masih dilakukan secara teratur setiap tahun sekali. Setiap prosesnya menunjukkan rasa kebersamaan, yang mempererat hubungan sosial. acara yang beragam, termasuk penyajian makanan tradisional dan panggung hiburan. Menggambarkan keanekaragaman budaya lokal yang masih dijaga. Masyarakat desa melakukan kegiatan tersebut untuk meminta restu dan berkah dari leluhur atau orang yang babat desa agar keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan sepanjang masa. Nilai-nilai sosial yang dirasakan masyarakat desa yakni adanya rasa kebersamaan dan persatuan. Melaksanakan tradisi ini memunculkan rasa cinta budaya dalam diri dengan mewarisi kegiatan upacara adat lokal agar tidak digerus oleh zaman modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, atas bimbingannya selama penelitian. Terima kasih Bapak Bowo yang meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan penelitian ini. Dan juga teman teman yang ikut membantu mengembangkan ide sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Berharap bahwa artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Teruslah berusaha dan percayalah pada potensi diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Agustina, F., Kustomo, ;, & Jombang, S. P. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Tradisi Ruwah Desa Di Era Globalisasi. *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang Berinovasi di Masa Pandemi "Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Era Kampus Merdeka-Merdeka Belajar" September*, 630–640.
- Ardiansyah. Tsauri, M.S, Widiatmaka, P. Gaffalo, M.Y . (2023). Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan Korelasinya dengan Ajaran Islam. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2).
- Arsadani, E. (2012). Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 277–288.
- Bowo,. (2024, 8 September). Warga dusun Sukowati desa Srigading (Wawancara Pribadi)
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2020). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81–104. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>
- Nuzula, Weny F. Jazilah, K. Rahmawati, S. (2024). Pendampingan Simplifikasi Ruwah Dusun Dalam Upaya Pelestarian Budaya Di Desa Domas. *TAAWUN :Jurnal Pengabdian 3* (1).
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi ruwahan dan pelestariannya di dusun gamping kidul dan

dusun geblagan yogyakarta. *IJC:Indonesia Journal of Conservation*. 3(1).

Ratnagara, P.B.D. (2020). Tradisi Pistan Dalam Ruwah Desa Masyarakat Muslim Desa Kenongo, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo. Skripsi diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT Muslimkk.Pdf](#)